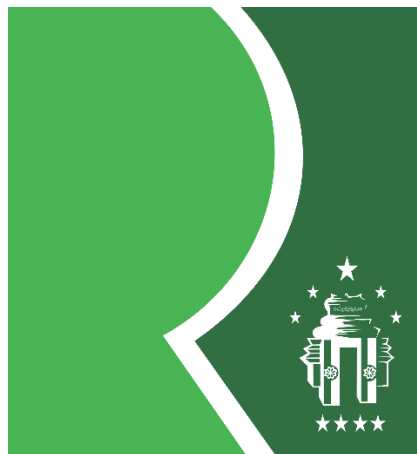


**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, AKTIVITAS DAN UKURAN BANK
TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN MODAL
(STUDI PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2017-2021)**

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN

MEMPEROLEH GELAR SARJANA



**UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT**

Disusun Oleh:

Fitria Ramadani

1961201025

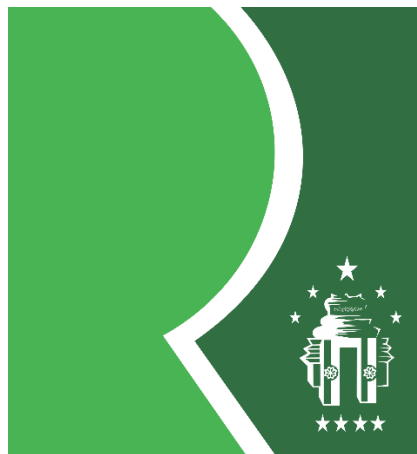
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG
2023**

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, AKTIVITAS DAN UKURAN BANK
TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN MODAL
(Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021)**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR SARJANA**



**UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT**

Disusun Oleh:

Fitria Ramadani

1961201025

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG
2023**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **PENGARUH KINERJA KEUANGAN, AKTIVITAS DAN UKURAN BANK
TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN MODAL
(STUDI PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021)**

Disusun Oleh : Fitria Ramadani

NIM : 1961201025

Prodi : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan

Didepan tim penguji

Malang, Juli 2023

Mengetahui & Menyetujui

Kaprodi



(Adita Nafisa, S.E., M.M)

NIDN. 0724068802

Pembimbing



(Adita Nafisa, S.E., M.M)

NIDN. 0724068802

TANDA PENGESAHAN

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN MAJELIS PENGUJI SKRIPSI, PROGRAM STUDI Manajemen FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS, UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG, PADA:

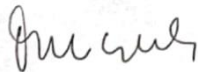
HARI : Senin
TANGGAL : 17 Juli 2023
JUDUL : Pengaruh Kinerja Keuangan, Aktivitas, dan Ukuran Bank Terhadap Tingkat Pengembalian Modal (Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

DINYATAKAN LULUS

MAJELIS PENGUJI



Yenie Eva Damayanti, S.E., M.M., Ak
NIDN. 0709017504



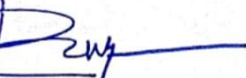
Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M
NIDN. 0719098301



Adita Nafisa, S.E., M.M
NIDN. 0724068802

MENGESAHKAN,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Dekan,




Dr. M. Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M
NIDN. 0713047901

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak dapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi dibatalkan, serta di ptoses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 yang berbunyi: lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya dan pasal 70 yang berbunyi: lulusan yang karya ilmiahnya digunakan untuk mendapat gelar akademik, profesi atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidanakan dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000.00 (dua ratus juta rupiah).

Malang, Juli 2023

Yang Menyatakan,

A 10,000 Rupiah Indonesian banknote is shown with a signature written over it. The signature is in black ink and appears to be 'Fitria Ramadan'. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'DIREKTORAT KEPANCASIAN DAN PENGAWASAN PERUBAHAN BAHAN BAKAR MINERAL DAN ENERGI TERPADU'.

Fitria Ramadan

LEMBAR PERSEMBAHAN

"Only you can change your life. Nobody else can do it for you"

Orang lain gak akan bisa paham Struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tau hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari in, tetap berjuang ya.

"Dunia Perkuliahan tidak seindah cerita-cerita di wattpad"

"Now, I finally found my wings, I let go of everything, Decided to follow my heart. I don't care what they say! My life is not a game! Never gon run away!!

So don't wake me up!! Finally able to breathe".

(Dream -Baby Monster)

ABSTRAK

Fitria Ramadani. 2023. Pengaruh Kinerja Keuangan, Aktivitas dan Ukuran Bank Terhadap Tingkat Pengembalian Modal (Studi Pada Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021) (Pembimbing: Adita Nafisa, S.E.,M.M)

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan, Aktivitas dan Ukuran Bank Terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE). Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Purposive Sampling* dengan sampel sebanyak 28 Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh: (1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE) pada Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. (2) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE) pada Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. (3) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE) pada Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. (4) *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE) pada Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. (5) *Bank Size* berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE) pada Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. Implementasi bagi perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas dengan cara melihat pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan bank size terhadap ROE. Dengan besarnya CAR, LDR, NPL, BOPO dan bank size suatu bank maka bank tersebut memiliki kinerja yang baik dan tidak merugikan perusahaan. Dalam meningkatkan kinerjanya bank dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya CAR, LDR, NPL, BOPO dan bank size. Dalam penerapannya bank diharapkan mampu terus meningkatkan ukurannya dengan terus meningkatkan asetnya, memelihara kualitas modal dan aset agar tidak menjadi beban bank. bank diharapkan aktif dalam memberikan kredit kepada masyarakat. Kata Kunci: *CAR, NPL, LDR, BOPO, Bank Size dan ROE*

ABSTRAC

Fitria Ramadhani. 2023. The Effect of Financial Performance, Bank Activities and Size on Return on Equity (Studies on Banking Listed on the IDX in 2017-2021) (Supervisor: Adita Nafisa, S.E., M.M)

The purpose of this study was to determine the effect of financial performance, activity and bank size on the rate of return on capital (ROE). The design of this study uses a quantitative approach using the purposive sampling method with a sample of 28 banking sector companies listed on the IDX for 2017-2021. The analytical method in this study uses Multiple Linear Regression Analysis. Greetings, this study shows the influence of: (1) Capital Adequacy Ratio (CAR) has significant effect on the Return on Capital (ROE) in Banking listed on the IDX for 2017-2021. (2) The Loan To Deposit Ratio (LDR) has significant effect on the Rate of Return on Equity (ROE) in Banking listed on the IDX for 2017-2021. (3) Non-Performing Loans (NPL) have a significant effect on the Rate of Return on Investment (ROE) in Banking listed on the IDX in 2017-2021. (4) Operating Expenses and Operating Income (BOPO) have a significant effect on the Rate of Return on Investment (ROE) in Banking listed on the IDX for 2017-2021. (5) Bank Size has no significant effect on the Rate of Return on Equity (ROE) in Banking listed on the IDX for 2017-2021. Implementation for companies needs to pay attention to factors that can affect profitability by looking at the influence of CAR, LDR, NPL, BOPO and bank size on ROE. With the amount of CAR, LDR, NPL, BOPO and the size of a bank, the bank has good performance and does not harm the company. In improving bank performance is influenced by various factors, including CAR, LDR, NPL, BOPO and bank size. In practice, the bank is expected to be able to continue to increase its size by continuing to increase its assets, maintaining the quality of capital and assets so that it does not become a burden on the bank. Banks are expected to be active in providing credit to the public.

Keywords: CAR, NPL, LDR, BOPO, Bank Size and ROE

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Pengaruh Kinerja Keuangan, Aktivitas dan Ukuran Bank Terhadap Tingkat Pengembalian Modal (Studi Pada Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)”***.

Sehubungan dengan itu penulis menyampaikan penghargaan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. KH. Imron Rosyadi Hamid, S.E., M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
2. Bapak Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. Ibu Adita Nafisa, S.E., M.M selaku Ketua Program Studi Manajemen yang telah memberi dukungan penuh dan berbagai arahan yang bermanfaat.
4. Ibu Adita Nafisa, S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan seluruh tenaga dan pikiran untuk membantu serta memotivasi saya dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi.
5. Bapak Doni Teguh Wibowo, S.E.M.M dan Ibu Yenie Eva Damayanti, S.E., M.M., Ak sebagai penguji yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan saya.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Manajemen yang telah memberikan dedikasinya untuk menyalurkan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
7. Sujud dan terima kasih penulis persembahkan kepada Kedua orang tua saya M. Yasin dan Masruroh yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat,

serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.

8. Untuk adekku Maulidiyah terimakasih telah memberikan semangat dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan penulis yang telah memberikan banyak bantuan dalam memperlancar penulisan skripsi ini.
10. Untuk Teman-teman Kampus Mengajar Angkatan 4 terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memperlancarkan proses penelitian dari awal sampai selesai penyusunan skripsi.

Malang, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
HALAMAN PERUNTUKAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTAC	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Kajian Empiris	11
2.2. Kajian Teoritis	13
2.2.1 Perbankan	13
2.2.2 Pengertian Kinerja Keuangan	16
2.2.3 Penilaian Kinerja Keuangan	18
2.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan	19
2.2.5 Aktivitas (BOPO)	25
2.2.6 Ukuran Bank (<i>Bank Size</i>)	26
2.2.7 Analisis Laporan Keuangan Perusahaan	27
2.2.8 Rasio Keuangan	30
2.2.9 Rasio Profitabilitas	31
2.3. Kerangka Konseptual	36
2.4. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1. Rancangan Penelitian	41
3.2. Lokasi penelitian	41
3.3. Variabel dan pengukuran penelitian	41
3.4. Populasi dan sampel	47
3.4.1 Populasi	47
3.4.2 Sampel	47
3.5. Sumber Data	48
3.6. Metode Pengumpulan Data	49
3.7. Teknik Analisis Data	49
3.7.1 Uji Asumsi Klasik	49
3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda	53
3.7.3 Uji Hipotesisi	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Hasil Penelitian	56
4.2 Hasil Analisis Data	63
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	63
4.2.2 Regresi Linier Berganda	66
4.2.3 Uji t (Uji Parsial)	69
4.2.4 Uji F (Uji Simultan)	71
4.2.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	72
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	73
4.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROE	73
4.3.2 Pengaruh LDR terhadap ROE	74
4.3.3 Pengaruh NPL terhadap ROE	75
4.3.4 Pengaruh BOPO terhadap ROE	75
4.3.5 Pengaruh Bank Size terhadap ROE	76
4.3.6 Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan Bank Size terhadap ROE	77
BAB V PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
Lampiran-lampiran	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Halaman
1	Siklus Periodik	3
2	Model Penelitian	36
3	Uji Normalitas	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Halaman
1	Kinerja Keuangan Bank Tahun 2017-2021.....	5
2	Penelitian Terdahulu	11
3	Matriks Kriteria Komponen CAR	21
4	Matriks Kriteria Komponen LDR	24
5	Sampel Perusahaan	46
6	Data CAR Tahun 2017-2021	55
7	Data LDR Tahun 2017-2021	56
8	Data NPL Tahun 2017-2021	57
9	Data BOPO Tahun 2017-2021	59
10	Data Bank Size Tahun 2017-2021	60
11	Data ROE Tahun 2017-2021	61
12	Uji Multikolinearitas	63
13	Uji Heteroskedastisitas	64
14	Uji Autokorelasi	65
15	Uji Regresi Linier Berganda	67
16	Uji t	69
17	Uji F	72
18	Koefisien Determinasi	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan	Halaman
1	Kartu Bimbingan	87
2	Daftar Nama Perusahaan	88
3	Laporan Perhitungan CAR Tahun 2017-2021	89
4	Laporan Perhitungan LDR Tahun 2017-2021	90
5	Laporan Perhitungan NPL Tahun 2017-2021	91
6	Laporan Perhitungan BOPO Tahun 2017-2021	92
7	Laporan Perhitungan Bank Size Tahun 2017-2021	93
8	Laporan Perhitungan ROE Tahun 2017-2021	94
9	Hasil Output IBM Statistik 2022	85
10	Daftar Riwayat Hidup	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

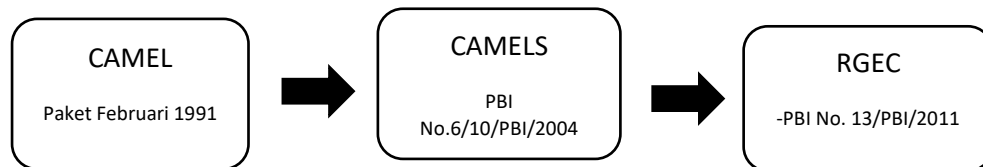
Perbankan mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian. Dikarenakan bank mempunyai fungsi sebagai *Financial Intermediary* Lembaga perantara keuangan yang mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana (Neldawati, 2018). Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang- Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan).

Berdasarkan jenis imbalan atas penggunaan dananya terdapat dua macam bank, yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Bank Umum Konvensional adalah bank yang menerapkan sistem bunga dalam setiap usahanya, sedangkan Bank Umum Syariah adalah bank yang menjalankan prinsip bagi hasil dan tidak menggunakan sistem bunga seperti bank konvensional. Bank syariah lahir di Indonesia sekitar tahun 1990-an atau tepatnya setelah ada Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perubahan Undang–undang No. 7 tahun 1992 Undang-undang tersebut berisi tentang perbankan yang telah memberikan amanat kepada Bank Indonesia untuk mengakomodasi pengaturan dan pengawasan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Undang-undang tersebut memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau mungkin mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah, sedangkan Bank Konvensional sudah dikenal di Indonesia sejak jaman kolonial

Belanda. Bahwa dengan latar belakang orang islam yang paling besar maka kegiatan ekonomi bahwa bank umum dan bank Syariah.

Kinerja keuangan suatu perusahaan baik perbankan maupun non-bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pengelola, masyarakat, pengguna jasa dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan. Faktor kepercayaan dari masyarakat juga merupakan faktor yang utama dalam menjalankan bisnis dibidang jasa, sehingga dituntut untuk mempunyai kemampuan mengelola kinerja keuangan dengan baik agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat. Beragam analisis kinerja keuangan yang dapat digunakan salah satunya adalah analisis dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Sehubungan dengan berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian Tingkat Penilaian Kesehatan Keuangan, metode RGEC merupakan metode terbaru yang diterapkan setelah sebelumnya menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity*). Peraturan tersebut yang akan menjadi pedoman dan standar bagi setiap bank untuk menilai tingkat kesehatannya. Tingkat kesehatan bank dinilai dari berbagai aspek yang dapat berpengaruh terhadap kinerja dan kondisi bank, penilaian terhadap aspek-aspek tersebut dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan/atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur yang didasarkan atas materialitas dari aspek-aspek penilaian (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Kesehatan bank dinilai menggunakan beberapa indikator penilaian, namun perubahan metodologi terus berkembang dan diperbaiki seiring berkembangnya kompleksitas usaha disektor perbankan, berikut ini adalah gambaran singkat tentang Siklus Periode Metodologi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank:

Gambar 1. Siklus Periodik Tingkat Kesehatan Bank



Sumber: Umiyati & Faly (2015)

Berdasarkan gambar 1 Menurut Mutia (2014) menjelaskan bahwa metode CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. CAMEL berkembang menjadi CAMELS pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Kemudian dikeluarkan PBI No. 13/1/PBI/2015 dan SE BI No.13/24/DPNP yang berlaku per Januari 2012 menggantikan penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC. Metode CAMELS tersebut sudah diberlakukan selama hampir delapan tahun sejak terbitnya PBI No. 6/10/PBI/2004 dan SE No.6/23/DPNP. Dengan terbitnya PBI dan SE terbaru ini, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi diganti dengan model baru yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (self-assessment) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR (Risk-based Bank Rating) baik secara individu maupun secara konsolidasi.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2015 tentang PenilaianTingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan CAMEL Paket Februari 1991 CAMELS - PBI No.6/1/PBI/2004 – SE No.6/23/DPNP RGEC – PBI No.13/1/PBI/2015 - SE No. 13/24/DPNP 192 Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol. 2, No. 2 (2015) sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko. Menurut POJK No. 8/POJK.3/2014 faktor-faktor penilaian dalam metode RGEC yaitu; 1) Risk Profile (Profil Risiko), 2) Good Corporate Governance (GCG), 3) Earnings (Rentabilitas), dan 4) Capital (Permodalan). Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Kasmir, 2015). Menurut Sudirman (2017) menjaga kesehatan bank dapat menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Bank yang sehat akan memberi manfaat kepada semua pihak yang terlibat, yaitu masyarakat yang menggunakan jasa bank tersebut, pengelola bank, pemilik bank, masyarakat umum, bank sentral dan pemerintah.

Sebagai aparatur negara pemerintah menghadirkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) guna mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Saat ini terdapat empat bank milik BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Persaingan yang semakin ketat mengharuskan bank untuk lebih memperhatikan kebutuhan dan keinginan dari nasabahnya serta berusaha memenuhi setiap keinginan atau harapan agar tumbuh rasa puas akan layanan jasa yang disediakan (Salim, 2020).

Pada tahun 2018 terjadi fenomena terkait pertumbuhan laba pada Bank Mandiri, dimana dengan presentase 23,4% atau disebut dengan nominal Rp.32.418.486 triliun. Kenaikan keuntungan yang diperoleh BUMN salah satunya

dikarenakan adanya dorongan oleh perusahaan BUMN yang juga bergerak dibidang perbankan, dimana terdapat penyaluran kredit paling banyak ke sector infrastruktur, konstruksi dengan demikian laba BUMN masih tetap terjaga cukup bagus dan naiknya keuntungan juga dari keberadaan holding BUMN (Sukmawati, 2020). Selain itu pada pertumbuhan laba Bank BRI memperoleh laba bersih dengan nominal Rp.32.418.486 triliun. Penelitian oleh Sari (2019) menyatakan bahwa Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 terjadi masalah rasio pembiayaan mencapai 4,29% mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebanyak 2%. Dalam hal ini tentu diperlukan evaluasi untuk terus meningkatkan kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan harus dilakukan secara rutin agar tetap terpantau perkembangan disetiap waktunya.

Tabel 1.
Kinerja Keuangan Bank Tahun 2017-2021

	2017	2018	2019	2020	2021
<i>Risk Profile</i>	2,89	2,98	3,01	2,69	2,95
<i>Earning</i>	5,63	5,32	5,14	4,91	4,45
<i>Capital</i>	22,93	23,18	22,97	23,4	23,8
Pertumbuhan Laba	1,83	23,11	14,4	4,28	-33,08

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2022

Secara umum fenomena kinerja keuangan perbankan tahun 2017 – 2021 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan laba bank tahun 2016 dan 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 1,83% dan 23,11%. Tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan pertumbuhan laba bank 14,4% dan 4,28%. Pada Tahun 2021 pertumbuhan laba bank juga mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 33,08%. Pertumbuhan laba bank yang mengalami penurunan pada tahun 2020 salah satunya dikarenakan dampak dari pandemi virus Covid-19 (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami fenomena pandemi Covid-19 yang berdampak pada terganggunya aktivitas kehidupan sehari – hari. Hal ini

mengakibatkan adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional salah satunya berdampak pada industri perbankan. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi dampak pandemi Covid-19, salah satunya adalah pemulihan perekonomian nasional. Guna mengurangi akibat pandemic Covid-19 pemerintah melakukan usaha pemulihan perekonomian nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan POJK No.11/POJK.03/2020 yang menjelaskan tentang stimulus terhadap perekonomian yang akan dikeluarkan guna mengurangi akibat Covid-19 terhadap kemampuan debitur dalam mengembalikan dana pinjaman pada bank. Hal tersebut bisa mengakibatkan tingginya risiko kredit yang dapat menyebabkan kinerja bank menurun. Kebijakan stimulus ini terdiri dari penilaian kualitas kredit yang berdasarkan ketepatan pembayaran pokok dan bunga untuk kredit hingga Rp 10 miliar. Selain itu restrukturisasi dengan peningkatan kualitas kredit menjadi lancar. Ketentuan ini dapat diterapkan pada bank tanpa batasan plafon kredit” (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Data statistik OJK (2020) mencatat total laba bersih bank umum di tahun 2020 terdapat penurunan 33,08% jika dibandingkan tahun 2019 yaitu dari Rp156,48 triliun menjadi Rp104,71 triliun. Laba bersih yang mengalami penurunan ini salah satunya dikarenakan bank memperbesar cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) guna mengantisipasi kredit macet sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Berdasarkan statistik perbankan dari Otoritas Jasa Keuangan, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) berada pada peringkat pertama untuk pertumbuhan laba bersih pada tahun 2020 dengan capaian sebesar 664,59 persen diamna pada tahun 2019 laba bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp209,26 miliar dan pada tahun 2020 laba bersih Bank BTN meningkat menjadi Rp1,60 triliun (Liputan6.com, 2021).

Pertumbuhan laba pada perbankan kemungkinan dapat mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus menjaga pertumbuhan laba. Maka dengan demikian tujuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat tercapai dengan stabil dan kelangsungan usaha yang relatif panjang (*going concern*) dalam usahanya dengan mempertahankan kinerja keuangan pada batas wajar dapat menjaga tingkat keuntungan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan ini dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Maka analisis kinerja keuangan perbankan dapat dilakukan dengan menghitung rasio keuangan berdasarkan informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dibagi dalam lima jenis rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, rasio aktivitas dan rasio penilaian/pasar. Rasio keuangan ini dapat menunjukkan kinerja keuangan dari suatu perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan yang nantinya akan menjadi pertimbangan bagi para investor untuk membeli saham pada sebuah perusahaan. Pada penelitian ini rasio keuangan yang dipakai dalam pertumbuhan laba adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

indikator penting dalam menganalisis kinerja keuangan suatu bank baik atau tidaknya dapat dilihat dari kemampuannya dalam memperoleh laba atau profitabilitas dari hasil kegiatan operasionalnya. Scoot (2006) dalam Wika (2014) mengungkapkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu bank maka semakin baik kinerja bank tersebut, selain itu Wygent (1996) menambahkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity* (ROE) untuk perusahaan secara umum dan *return on asset* (ROA) untuk industri perbankan, hal ini dikarenakan Bank Indonesia (BI) lebih mengutamakan

pengukuran profitabilitas suatu bank dengan aset yang sumber dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA cocok untuk mewakili dalam mengukur profitabilitas perbankan (Avrita dan Pangestuti, 2016).

Kinerja perusahaan ini mencerminkan kekuatan suatu perusahaan yang angka-angkanya diambil dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Par. 17 (IAI, 2009) informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, digunakan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa mendatang. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. (Harjono, 2010)

Merujuk pada fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik mengenai Pengaruh kinerja keuangan, Aktivitas, Ukuran Bank Terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE) Terhadap Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. Untuk menganalisis apakah Tingkat Pengembalian Modal (ROE) yang tidak stabil pada perusahaan-perusahaan tersebut dipengaruhi oleh kinerja keuangan. Peneliti menggunakan variabel kinerja keuangan, Aktivitas dan ukuran Bank sebagai variabel independen, Tingkat Pengembalian Modal (ROE) sebagai variabel dependen. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Aktivitas, Ukuran Bank Terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE) Terhadap Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE)?
2. Bagaimana pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE)?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE)?
4. Bagaimana Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE)?
5. Bagaimana pengaruh *Bank Size* terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE)?
6. Bagaimana pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan *Bank Size* terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumuan dan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE).
2. Untuk Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE).
3. Untuk Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE).
4. Untuk Mengetahui dan menganalisis Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE).
5. Untuk Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Bank Size* terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE).

6. Untuk Mengetahui dan menganalisis pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan *Bank Size* terhadap tingkat pengembalian Modal (ROE)?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh peneliti selama masa perkuliahan, serta diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan Ilmu Ekonomi secara umum dalam bidang manajemen Keuangan secara Khusus.
- b. Menambah pengetahuan akademisi khususnya mahasiswa/program studi manajemen konsentrasi keuangan tentang Pengaruh kinerja keuangan, Aktivitas, Ukuran Bank Terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE) Terhadap Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.
- b. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan perusahaan untuk menyusun pengaruh Pengaruh kinerja keuangan, Aktivitas, Ukuran Bank Terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE) Terhadap Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Empiris

Sugiyono (2017:2) menyebutkan bahwa kajian empiris merupakan metode yang dilakukan dan diamati indera manusia agar kajian yang telah dilakukan dapat diketahui oleh orang lain. Sebagai bahan pertimbangan berikut dicantumkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tema sejenis. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Bulan dan Tahun Penelitian	Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil penelitian
1.	Monica	2019	ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO DAN LDR TERHADAP ROE PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa DI INDONESIA	bertujuan untuk mengetahui pengaruh (CAR), (NPL), (NIM), (BOPO), dan (LDR) terhadap Return on Equity (ROE) pada Bank Swasta Nasional Devisa di Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NIM, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE. Dimana terbukti secara bersama-sama CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR berpengaruh terhadap KIJANG. Manajemen harus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, terutama pada non performing loan dan efisiensi operasional usaha sehingga perusahaan dapat meningkat menjadi ROE
2.	Nikano Ridho Handoko Utomo, Rina Trisnawati ²	2021	<i>"Pengaruh CAR, TPF, NPL dan Bank Size terhadap Profitabilitas sektor Perbankan di BEI"</i>	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh CAR, TPF, NPL dan Ukuran Bank Terhadap Profitabilitas sektor perbankan di BEI.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, TPF, NPL, dan Bank Size berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016–2019.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Bulan dan Tahun Penelitian	Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil penelitian
3.	Novi Lestari, Rissa Mardiana	2022	pengaruh capital adequacy ratio (CAR) dan non performing loan (NPL) terhadap return on equity (ROE) pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI (bursa efek indonesia	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh capital adequacy ratio (CAR) dan non performing loan (NPL) terhadap return on equity (ROE) pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI (bursa efek indonesia periode 2011-2016	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial hanya NPL yang berpengaruh negative signifikan terhadap ROE, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROE. Secara simultan variabel CAR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROE.
4.	Wijayani dkk.	2022	<i>"pengaruh non performing loan, loan to deposit ratio dan beban operasional per pendapatan operasional terhadap return on equity pada bank umum swasta di indonesia"</i>	Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh non performing loan (NPL), loan to deposit ratio (LDR) dan beban operasional per pendapatan operasional (BOPO) terhadap return on equity (ROE) pada bank umum swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2020	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Equity Bank Umum Swasta yang terdaftar di BEI, sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap Return on Equity.
5.	Ibnu Muttaqin dan Moh. Nurul Qomar	2022	Pengaruh Risiko Kredit dan Bank Size Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah milik BUMN di Indonesia Sebelum Merger	bertujuan untuk mengetahui untuk membahas hubungan faktor internal profitabilitas bank umum syariah milik Badan Umum Milik Negara (BUMN) di Indonesia sebelum merger.	Hasil menunjukan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas baik ROA dan ROE, sedangkan LLP tidak berpengaruh terhadap profitabilitas baik ROA dan ROE, untuk bank size berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA akan tetapi tidak berpengaruh terhadap ROE.

Sumber: Data Diolah (2023)

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Perbankan

1. Pengertian Perbankan

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang nomor 10 Tahun 1998 pengertian Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. "Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediaries), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana pada waktu yang ditentukan" (Lukman Dendawijaya, 2003: 25).

2. Jenis-jenis Bank

Jenis bank dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, tidak hanya berdasarkan jenis kegiatan usahanya, melainkan juga mencangkup bentuk badan hukumnya, pendirian dan kepemilikannya, serta target pasarnya. Menurut Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum
- b. Bank Sentral

Dengan kata lain beberapa bank yang dahulunya ada banyak jenisnya tersebut melebur kepada dua bentuk bank tersebut. Peleburan jenis bank tersebut menjadi dua bentuk itu saja diharapkan terjadi pembentukan manajemen pengelolaan perbankan yang lebih sederhana dan juga lebih efisien, termasuk memudahkan bagi pihak konsumen dalam memutuskan pilihannya secara lebih cepat dan tepat.

Menurut Kasmir (2015:8) mengemukakan bahwa jika ditinjau dari segi fungsinya bank dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1) Bank Sentral

Bank setral merupakan bank yang mengatur berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dunia perbankan dan dunia keuangan disuatu negara. Disetiap negara hanya ada satu bank sentral yang dibantu oleh cabang-cabangnya. Di Indonesia, fungsi bank sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI). Fungsi Bank Indonesia disamping sebagai bank sentral adalah sebagai bank sirkulasi, bank to bank, dan leader of the last resort.

Fungsi sebagaibank sirkulasi adalah mengatur peredaran keuangan satu negara. Sedangkan fungsi sebagai bank to bank adalah mengatur perbankan di suatu negara. Kemudian fungsi sebagai leader of the last resort adalah sebagai tempat peminjaman yang terakhir. Pelayanan yang diberikan oleh Bank Indonesia lebih banyak kepada pihak pemerintah dan dunia perbankan. Dengan kata lain, nasabah Bank Indonesia dalam hal ini lebih banyak kepada lembaga perbankan.

Tujuan utama Bank Indonesia sebagai bank sentral adalah mencapai dan memelihara kestabilan rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut bank sentral mempunyai tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem devisa serta mengatur dan mengawasi bank.

2) Bank Umum

Bank umun merupakan bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya. Bank umum juga dikenal dengan nama bank komersial dan dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu bank umum devisa dan bank umum non devisa. Bank umum yang berstatus devisa memiliki produk yang debih luas dari pada bank yang berstatus non devisa. Bank devisa antara lain dapat

melaksanakan jasa yang berhubungan dengan seluruh mata uang asing atau jasa bank keluar negeri, sedangkan bank non devisa tidak.

3) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang khusus melayani masyarakat kecil di kecamatan dan pedesaan. Bank Perkreditan Rakyat berasal dari Bank Desa, Bank Pasar, Lumbung Desa, Bank Pegawai dan bank lainnya yang kemudian dilebur menjadi Bank Perkreditan Rakyat. Jenis produk yang ditawarkan oleh Bank Perkreditan Rakyat lebih sempit jika dibandingkan bank umum, bahkan ada beberapa jenis jasa bank yang tidak boleh diselenggarakan oleh Bank Perkreditan Rakyat, seperti pembukaan rekening giro dan kliring.

3. Fungsi Bank

Menurut Sentosa (2012:15) mengemukakan bahwa keberadaan bank dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, mempunyai peran yang cukup penting. Disebut demikian, karena lembaga perbankan baik Bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan roh dari sistem keuangan suatu negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi wadah bagi badan usaha, lembaga pemerintah, swasta maupun orang pribadi selain sebagai tempat menyimpan dana juga bisa sebagai sarana dalam melakukan berbagai transaksi keuangan. Lewat berbagai pengumpulan dana tersebut, bank dapat menyalurkan kembali dana yang sudah terkumpul tersebut kepada masyarakat melalui pranata hukum perkreditan. Di samping fungsi yang telah disebutkan di atas, bank juga dapat memberikan berbagai jasa perbankan yang dibutuhkan oleh nasabah, maupun masyarakat pada umumnya.

Demikian juga halnya pembentukan Undang-Undang Perbankan pun mencoba merumuskan fungsi bank tersebut dalam pasal tersendiri. Tepatnya

pasal 3 Undang-Undang Perbankan dikemukakan, fungsi utama perbankan adalah sebagai berikut:

1) Penghimpun dana

Untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana maka bank memiliki beberapa sumber yang secara garis besar ada tiga sumber, yaitu:

- a. Dana yang bersumber dari bank sendiri yang berupa setoran modal waktu pendirian.
- b. Dana yang berasal dari masyarakat luas yang dikumpulkan melalui usaha perbankan seperti usaha simpanan giro, deposito dan tabanas.
- c. Dana yang bersumber dari Lembaga Keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa Kredit Likuiditas dan Call Money (dana yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh bank yang meminjam) dan memenuhi persyaratan. Mungkin Anda pernah mendengar beberapa bank dilikuidasi atau dibekukan usahanya, salah satu penyebabnya adalah karena banyak kredit yang bermasalah atau macet.

2) Penyalur dana-dana yang terkumpul oleh bank disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga, penyertaan, pemilikan harta tetap.

3) Pelayan Jasa Bank dalam mengemban tugas sebagai “pelayan lalulintas pembayaran uang” melakukan berbagai aktivitas kegiatan antara lain pengiriman uang, inkaso, cek wisata, kartu kredit dan pelayanan lainnya.

2.2.2 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja

setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Jika perusahaan tersebut bergerak pada sektor bisnis pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak pada bisnis pertanian serta perikanan. Maka begitu juga pada perusahaan dengan sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya, karena seperti kita ketahui perbankan adalah mediasi yang menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan dana (surplus financial) dengan mereka yang memiliki kekurangan dana (deficit financial), dan bank bertugas untuk menjembatani keduanya (Fahmi, 2014).

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya yang menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan (Kusumo: 2009). Untuk menilai kinerja suatu bank dapat digunakan suatu alat yaitu rasio keuangan, dengan mengetahui rasio keuangan maka kita dapat menilai kinerja suatu bank apakah telah bekerja secara efisien dan upaya-upaya apa yang harus dilakukan agar bank tersebut dapat bekerja lebih efisien dan lebih baik lagi.

Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik tampilan keuangan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Mengukur kinerja keuangan menggunakan analisis keuangan karena analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keuangan di masa yang akan datang dan untuk menentukan keunggulan suatu kinerja. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari kinerja untuk tahun yang lalu maupun yang sedang berjalan dengan menganalisis laporan keuangan. Febriyani dan Zulfadin (2006:42),

mengemukakan kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Sedangkan Menurut Fahmi (2011:239), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana perusahaan telah melaksanakan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Rudianto (2013: 189), kinerja keuangan adalah hasil atau pencapaian yang diperoleh oleh manajemen perusahaan dalam pelaksanaan fungsinya secara efektif mengelola aset perusahaan untuk periode tertentu. Kinerja keuangan diperlukan oleh perusahaan untuk menemukan dan menilai bagaimana keberhasilan perusahaan didasarkan pada kegiatan keuangan yang telah dilakukan.

2.2.3 Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Srimindarti (2006: 34), penilaian kinerja keuangan adalah penentuan efektivitas operasi, organisasi dan karyawan sesuai dengan target, standar dan kriteria yang telah ditentukan secara berkala. Pengukuran kinerja diterapkan oleh perusahaan untuk melakukan perbaikan pada kegiatan operasionalnya untuk bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor, informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan atau mencari alternatif lain. Jika kinerja perusahaan baik, nilai komersial akan tinggi. Dengan nilai komersial yang tinggi, investor melihat perusahaan menginvestasikan modalnya sehingga ada kenaikan harga ekuitas di mana dapat dikatakan bahwa

harga ekuitas adalah fungsi dari nilai perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan, informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Ukur pencapaian yang dilakukan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan dalam implementasi kegiatannya.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi perusahaan untuk masa depan.
- c. Berikan instruksi tentang pengambilan keputusan dan kegiatan organisasi secara umum dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.

2.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan terkait erat dengan ukuran kinerja dan evaluasi. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi dan efisiensi perusahaan dalam operasi komersial selama periode akuntansi. Ukuran kinerja digunakan oleh perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasional mereka untuk bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan adalah proses penilaian kritis dari pemeriksaan data, perhitungan, pengukuran, interpretasi dan pasokan solusi untuk keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

a. Rasio CAR (Capital Adequacy Ratio)

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2017) Car adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada resiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi

pihak ketiga maupun resiko pasar, sedangkan menurut Hasibuan (2009:58) CAR adalah salah satu untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Menurut Kasmir (2014:46) menyatakan bahwa CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30/DPNP, rumus *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sedangkan Menurut Hasibuan (2009:58), rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal sendiri meliputi modal inti suatu bank ditambah dengan modal pelengkap bank tersebut. Sedangkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) meliputi ATMR Aktiva Neraca ditambah ATMR Aktiva Administratif.

Kriteria Penilaian berdasarkan peringkat komponen CAR dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Matriks Kriteria Komponen CAR

Rasio	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup
$6\% \leq CAR < 8\%$	4	Tidak Baik
$CAR \leq 6\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/PBI/2011

Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%.

Nilai rasio kecukupan modal yang semakin tinggi akan menunjukkan tingkat kesehatan bank yang semakin baik. Demikian pula sebaliknya. Jika perbandingan antara modal dengan aset atau aktiva tertimbang menurut risiko menghasilkan nilai rasio yang lebih besar dari 8%, maka artinya bank memiliki kemampuan menjamin atau menutupi setiap risiko kerugian yang mungkin timbul. Sebaliknya, apabila nilai rasio kecukupan modal lebih kecil dari 8%, maka komposisi aktiva tertimbang menurut risiko besarnya mendekati komposisi modal yang dimiliki oleh bank. Artinya, bank akan sulit untuk menutupi setiap kerugian yang dialami.

b. NPL (Non Performing Loan)

Menurut Kasmir (2013:155) Non Performing Loan (NPL) sebagai berikut: "Kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran." Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2013:398) Non Performing Loan (NPL) adalah: "Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari dalam artian luas."

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk menghitung besarnya kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor kesenjangan.

Indikator Non Performing Loan (NPL)

Perhitungan rasio kredit bermasalah menurut Kasmir (2013:115)

dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012:331), NPL dapat

dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Taswan (2010:164) rumus NPL sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Dari rumus yang dikemukakan di atas, indikator NPL yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Kasmir (2013:115). Dimana *Non Performing Loan* (NPL) diperoleh dari jumlah kredit bermasalah dibagi total kredit yang dibagikan dikali 100%.

c. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Loan to Deposit Ratio menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank.

Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah sumber dana yang berasal dari dana masyarakat seperti giro, tabungan, dan simpanan berjangka. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar sumber dana yang berasal dari dana masyarakat yang umumnya jangka pendek digunakan untuk membiayai aset yang tidak likuid seperti kredit.

Menurut Kasmir (2012: 319) menyatakan bahwa "Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan." Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2009:116) menyatakan bahwa "Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank".

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Loan to Deposit Ratio adalah salah satu penilaian likuiditas bank dalam mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan

dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank tersebut. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank tersebut. Oleh karena itu, Bank Indonesia membatasi tingkat Loan to Deposit Ratio yang dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 bahwa batas aman Loan to Deposit Ratio berkisar antara 85% sampai dengan 100%.

Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank. Nilai Loan to Deposit Ratio dapat ditentukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP mengenai Pedoman Penghitungan Rasio Keuangan yaitu:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Sedangkan dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan dan deposito tetapi tidak termasuk deposito antar bank.

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat dilihat pada table 4 berikut ini:

Tabel 4. Matriks Kriteria Komponen LDR

Rasio	Peringkat	Predikat
LDR ≥ 75%	1	Sangat Baik
75% < LDR ≤ 85%	2	Baik
85% < LDR ≤ 100%	3	Cukup
100% < LDR < 120%	4	Tidak Baik
LDR > 120%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

Semakin tinggi tingkat LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ke tiga yang sewaktu- waktu dapat ditarik. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Untuk itu LDR yang besarnya diatas 110% akan sangat berbahaya bagi kondisi likuiditas bank.

2.2.5 Aktivitas (BOPO)

Menurut Veithzal Rivai (2013:131) pengertian BOPO adalah sebagai berikut: "Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya". Sedangkan menurut Frianto Pandia (2012:72) biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah sebagai berikut: "Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya". Menurut Malayu Hasibuan (2011:101) mengemukakan bahwa: "Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama".

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah rasio yang membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin tinggi profit atau keuntungan yang didapatkan bank.

Indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal Rivai (2013:131) BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut Frianto Pandia (2012:73) BOPO dapat dihitung dengan:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Slamet Riyadi (2010 :159) BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dari rumus yang dikemukakan di atas, indikator BOPO yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Veithzal Rivai (2013:131) dengan perhitungan biaya operasional dibagi pendapatan operasional dikalikan 100%.

2.2.6 Ukuran Bank (*Bank Size*)

Ukuran bank (*Bank Size*) didefinisikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu bank tersebut. Ukuran bank dapat dinyatakan dalam total aset (aktiva), penjualan, dan kapitalisasi. Semakin besar penjualan, aktiva, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Ardi dan Lana, 2007). Menurut Ardi dan Lana (2007) besar kecilnya perusahaan dapat dari total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam perusahaan perbankan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan dapat melihat jumlah total asset yang dimiliki. Asset yang dimiliki bank terdiri dari atas kas, penempatan pada bank lain

surat-surat berharga, pembiayaan yang disalurkan, penyertaan, biaya dibayar dimuka, aktiva tetap, aktiva sewa guna usaha, aktiva lain-lain.

Company size merupakan skala ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain: log total aset, log total penjualan, kapitalisasi pasar. Ukuran sebuah perusahaan dapat dibagi menjadi 3 ukuran yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Ukuran pada perusahaan dapat dinilai pengukurannya dengan total asetnya (Anggari & Dana, 2020). Dalam konteks landasan teori kali ini, yang digunakan adalah bank size atau ukuran bank. Bank size sendiri merupakan pengertian yang sama seperti company size, namun terhenti pada penelitian yang mencakup industri perbankan dalam skala ukuran. Bank size dapat diukur dengan dari laporan keuangan dan dilihat dari total asetnya (Purwaningtyas & Hartono, 2020).

Rasio *Bank Size* diperoleh dari logaritma natural dari total asset yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu. Perhitungan *Size* tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

(Ranjan dan Dahl, 2003).

$$\text{Bank Size} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

2.2.7 Laporan Keuangan Perbankan

Laporan keuangan menurut Brigham (2013:84) adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut. Sedangkan menurut Kasmir (2012:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi berupa ringkasan keuangan selama tahun berjalan yang kemudian digunakan sebagai alat komunikasi dan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak pemangku kepentingan. Adapun laporan keuangan yang dihasilkan setiap periode adalah sebagai berikut:

1. Neraca yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan pada saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban dan ekuitas.
2. Laba rugi komprehensif yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode.
4. Laporan arus kas yaitu laporan yang menunjukkan informasi tentang aliran kas masuk dan kas keluar bagi aktivitas operasi, investasi, dan keuangan secara terpisah selama satu periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan yaitu laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Analisis terhadap laporan keuangan merupakan usaha untuk membuat informasi pada laporan keuangan yang bersifat kompleks ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Hal ini sangat bermanfaat bagi analisis untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan yang bersangkutan, selain itu dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Sebelum dilakukan analisa, penganalisa selain harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut, juga harus mampu mengaplikasikan berbagai teknik atau alat analisis laporan

keuangan dan dapat menggambarkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Menurut pendapat Hery (2015:132), analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Lebih lanjut Hery (2015:134) mengemukakan bahwa dalam menganalisis laporan keuangan terdapat berbagai metode yang dapat digunakan yaitu:

1. *Analisis Vertical*

Analisis vertical merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja.

2. *Analisis Horizontal*

Analisis horizontal merupakan analisis dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode.

Menurut Hery (2015:135), teknik yang akan digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah:

1. Analisis Common-size

Analisis Common-size merupakan teknik analisis dengan membandingkan nilai dari suatu akun dengan nilai common base-nya

2. Analisis Comparative

Analisis Comparative adalah teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan antar periode

3. Analisis Rasio

Analisis rasio digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba-rugi.

2.2.8 Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan analisis memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara satu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dijelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Mengadakan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Rasio keuangan memiliki keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistic yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Analisis rasio untuk mengetahui posisi keuangan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- e. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.

- f. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:76), ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan yaitu antara lain:

1. Rasio likuiditas
2. Rasio utang/Leverage/Solvabilitas
3. Rasio Aktiva
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Nilai Pasar

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Investor akan menanamkan modal pada perusahaan yang mempunyai profit dan return yang tinggi, sehingga diharapkan akan memberikan keuntungan atas investasinya.

2.2.9 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2012:79), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2012: 197) adalah sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu terdiri dari:

1. **Return On Asset (ROA)**

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. Pengertian Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Hanafi (2012: 157), Return On Asset atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012: 98), Return On Asset sering juga disebut sebagai return on investment, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai

dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Dari definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Return on Asset merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari aset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai laba bersih (*Operating Income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. Return On Asset sering kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aset tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aset yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

2. **Return On Equity (ROE)**

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal

sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik saham atau investor. ROE tergantung pada skala perusahaan, dimana perusahaan kecil dengan modal yang kecil maka ROE yang dihasilkan relatif kecil. Demikian juga sebaliknya, jika perusahaan besar dengan modal besar, maka ROE yang dihasilkan juga besar. Bagi pihak manajemen atau pemegang saham, ROE sangat penting karena digunakan sebagai pengukuran dari shareholder value creation, dimana semakin tinggi rasio ROE maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini tentunya akan menarik investor untuk mengucurkan dananya di perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Equity (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Profit}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

Yang menjadi pertimbangan dalam investasi saham, ROE yang selalu meningkat dari tahun ke tahun atau setidaknya berada dalam tren naik selama beberapa tahun, berarti: Pertama, perusahaan tersebut mampu memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Kedua, ROE naik artinya perusahaan bisa memuaskan kepentingan pemegang saham. Ketiga, ROE yang meningkat juga memiliki implikasi dengan ekuitas yang lebih kecil (dibandingkan presentase ekuitas sebelumnya atau laba bersih) perusahaan mampu memaksimalkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih yang besar. Berarti kalau ROE besar dan bisa naik secara stagnan, perusahaan tersebut layak untuk diinvestasi (dari sisi ROE).

3. **Net Profit Margin (NPM)**

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan keuntungan atau laba. Laba terbagi menjadi dua yaitu laba bersih dan laba usaha. Laba

usaha dapat diketahui dengan cara mengurangi total penjualan dengan biaya-biaya dalam proses produksi dan operasionalnya. Sedangkan laba bersih dapat diketahui dengan cara mengurangi laba usaha dengan pajak. Dengan adanya laba usaha maka perusahaan dapat mengukur tingkat keuntungan yang dicapai dihubungkan dengan penjualan atau yang dikenal dengan istilah Profit Margin.

Menurut Sutrisno (2012:222), Net Profit Margin (NPM) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualannya. NPM merupakan rasio yang mengukur jumlah laba bersih per nilai penjualan, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Semakin tinggi NPM semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$NPM = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

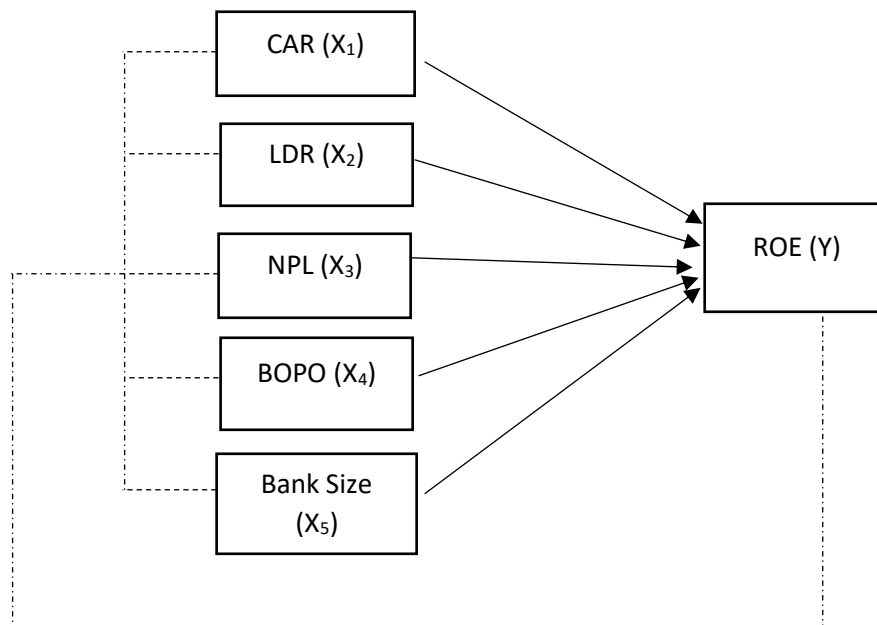
4. **Gross Profit Margin (GPM)**

Gross Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasional lainnya. Menurut Werner R. Murhadi (2013:63), GPM merupakan gambaran persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan, sehingga semakin tinggi GPM semakin baik pula operasional perusahaan.

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

2.3 Kerangka Konseptual

Dari uraian Tinjauan Pustaka di atas, maka kerangka pemikir teoritik penelitian ini adalah Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan To Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (*Biaya Operasional dan Pembayaran Operasional*), Bank Size Berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Modal (ROE). Berdasarkan pemikiran teoritis peneliti terdahulu maka pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan Bank Size terhadap ROE dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

Keterangan:

Garis \longrightarrow = Berpengaruh secara parsial terhadap Y

Garis $\cdots\cdots\cdots$ = Berpengaruh secara simultan terhadap Y

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah yang bersifat sementara atau praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Volatilitas yang merupakan tingkan fluktuasi harga dari sebuah saham dari waktu ke waktu sering dianggap sebagai tolak ukur.

H₁: Pengaruh CAR terhadap ROE

Modal merupakan salah satu hal penting dalam melakukan perkembangan usaha, baik itu melalui investasi, pendanaan ataupun pemberian pinjaman kepada pelaku usaha. CAR merupakan salah satu proksi utama dalam permodalan bank. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2001).

Dari penelitian yang berjudul "*Pengaruh CAR, TPF, NPL dan Bank Size terhadap profitabilitas sektor perbankan di BEI*" oleh Nikano Ridho Handoko dkk. Tahun 2021 menggunakan variabel bebas (x) CAR (Capital Adequacy Ratio) dan menggunakan variabel terikat (Y) Profitabilitas perbankan, didapatkan hasil bahwa CAR (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank.

H₂: Pengaruh LDR Terhadap ROE

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2010). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Untuk menjaga tingkat likuiditas maka bank Indonesia menetapkan standar nilai LDR sebesar 78-92 persen dalam peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013. Apabila tingkat LDR berada pada rentang tersebut maka bank dianggap sehat.

Dari penelitian yang berjudul "*Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI*" oleh A.A. Yogi Prasanjaya dkk menggunakan variabel bebas (x) LDR (Loan to Deposit

Ratio) dan menggunakan variabel terikat (Y) Profitabilitas perbankan, didapatkan hasil bahwa LDR (Loan to Deposit Ratio) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank.

H₃: Pengaruh NPL terhadap ROE

Menurut (siamat, 2004) risiko kredit adalah risiko yang ditimbulkan akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman dan bunga yang telah ditetapkan bank berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Menurut Yogiarta (2013), NPL menggambarkan risiko kredit, dimana jika NPL semakin rendah maka semakin rendah juga risiko kredit yang dihadapi oleh bank tersebut. Namun, ketika kredit bermasalah semakin tinggi cenderung akan menurunkan profitabilitas perbankan akibat pendapatan bunga yang macet.

Dari penelitian yang berjudul "*Pengaruh CAR, TPF, NPL dan Bank Size terhadap profitabilitas sektor perbankan di BEI*" oleh Nikano Ridho Handoko dkk. Tahun 2021 menggunakan variabel bebas (x) NPL (Non Performing Loan) dan menggunakan variabel terikat (Y) Profitabilitas perbankan, didapatkan hasil bahwa NPL (Non Performing Loan) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank.

H₄: Pengaruh BOPO terhadap ROE

Kemampuan bank dalam menekan biaya dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya disebut dengan efisiensi biaya. Jika efisiensi bank semakin tinggi maka menunjukkan biaya yang dikeluarkan bank dalam aktivitas operasionalnya semakin rendah, sehingga profitabilitas bank akan meningkat. Dalam penelitian ini efisiensi bank digambarkan dimana biaya yang dikeluarkan bank dalam melakukan aktivitasnya diukur dengan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Dari penelitian yang berjudul “*Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI*” oleh A.A. Yogi Prasanjaya dkk, menggunakan variabel bebas (x) BOPO (Biaya Operasioanal dan Pendapatan Operasional) dan menggunakan variabel terikat (Y) Profitabilitas perbankan, didapatkan hasil bahwa BOPO (Biaya Operasioanal dan Pendapatan Operasional) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank.

H₅: Pengaruh Bank size terhadap ROE

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Aktiva merupakan suatu kemponen yang penting dari suatu perusahaan (Nazir dkk, 2009). Bank yang lebih besar ukuran asetnya lebih menguntungkan dari pada bank yang ukuran asetnay kecil, karena ukuran bank yang lebih besar mempunyai tigtak efisiensi yang lebih tinggi (Kosmidout, et. Al., 2008).

Dari penelitian yang berjudul “*Pengaruh CAR, TPF, NPL dan Bank Size terhadap profitabilitas sektor perbankan di BEI*” oleh Nikano Ridho Handoko dkk. Tahun 2021 menggunakan variabel bebas (x) Bank Size dan menggunakan variabel terikat (Y) Profitabilitas perbankan, didapatkan hasil bahwa Bank Size berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank.

H₆: Pengaruh Bank Size, NPL, CAR, BOPO dan LDR terhadap ROE

CAR, LDR, NPL, BOPO dan Bank Size secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI. Dari review berjudul “*Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan Ukuran Bank Terhadap Profitabilitas Perbankan Daerah di BEI*” oleh Rosyid Yanuartha. Pada tahun 2020.

Dalam Penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: CAR berpengaruh signifikan terhadap ROE

Hipotesis 2: LDR berpengaruh signifikan terhadap ROE

Hipotesis 3: NPL berpengaruh signifikan terhadap ROE

Hipotesis 4: BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROE

Hipotesis 5: Bank Size berpengaruh signifikan terhadap ROE

Hipotesis 6: CAR, LDR, NPL, BOPO dan Bank Size berpengaruh signifikan terhadap ROE